

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan menurut Meckling & Jensen (1976) adalah suatu hubungan yang terjadi karena adanya kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan seseorang atau manajer (*agent*) untuk menjalankan beberapa pekerjaan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Pemilik dalam hal ini merujuk kepada pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen ini adalah manajer. Pekerjaan yang dilakukan agen merupakan pendelegasian wewenang hasil dari hubungan antara pemilik dan manajer untuk mengambil keputusan. Teori Keagenan menekankan bahwa karena tujuan dan akses informasi yang berbeda antara agen (manajer atau eksekutif) dan pemegang saham (pemegang saham atau pemilik perusahaan), ada kemungkinan konflik kepentingan. Studi ini didasarkan pada data perusahaan atau organisasi yang nyata. Secara empiris, teori ini diuji dengan melihat perilaku bisnis dalam hal pengelolaan keuangan, tata kelola perusahaan, dan manajemen risiko.

Menurut Liu et al., (2019), teori keagenan sangat relevan dalam hubungan manajer-pemegang saham modern, terutama dalam struktur organisasi yang kompleks dan besar. Mereka juga menggunakan teori ini untuk memahami bagaimana asimetri informasi dapat menyebabkan perusahaan mengambil risiko yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, dan menekankan bahwa penyalarsan kepentingan melalui mekanisme insentif dan monitoring untuk mengurangi masalah keagenan.

Hubungan antara teori keagenan dan manajemen laba menjadi sangat relevan, karena perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat memicu terjadinya manajemen laba. Ketika manajemen berfokus pada pencapaian tujuan pribadi mereka, hal ini dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan yang merugikan perusahaan dan pemegang saham. Oleh karena itu, teori keagenan tidak hanya membantu kita memahami mengapa manajemen laba bisa terjadi, tetapi juga

menggaris bawahi pentingnya menghindari praktik ini demi menjaga integritas perusahaan dan melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat.

2.2 Manajemen Laba

Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba mencakup penggunaan kebijakan akuntansi atau pilihan pelaporan keuangan oleh manajer untuk mengubah laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi laba atau mendapatkan insentif berbasis laba. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengubah cara aset, pendapatan, atau biaya diakui dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengubah laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi ini tidak berdampak pada kinerja ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Osma et al., 2022).

Scott (2010) menyatakan bahwa manajemen memanfaatkan kebijakan akuntansi yang fleksibel untuk melaporkan angka laba dengan tujuan tertentu. Ini dapat dilakukan secara legal di bawah standar akuntansi, tetapi biasanya bertujuan untuk mengubah cara orang lain melihat kinerja perusahaan. Beberapa pola atau teknik yang sering digunakan dalam bisnis manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*: Ketika perusahaan mengalami perubahan manajemen atau kondisi keuangan yang buruk, dengan harapan meningkatkan kinerja di masa depan, manajemen secara sengaja mengakui biaya atau kerugian besar selama periode berjalan, terutama selama restrukturisasi atau reorganisasi.
2. *Income Minimization*: Strategi ini melibatkan mengurangi laba perusahaan, biasanya untuk mengurangi beban pajak atau untuk membuat ruang untuk kenaikan laba di masa mendatang. Ini dapat mencakup pengakuan biaya yang lebih tinggi atau menunda pengakuan pendapatan.
3. *Income Maximization*: Dalam situasi ini, perusahaan sengaja meningkatkan laba untuk memenuhi ekspektasi investor atau kreditur atau untuk meningkatkan bonus manajemen yang terkait dengan kinerja laba. Perusahaan dapat mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya untuk meningkatkan laba bersih.

4. *Income Smoothing*: Tujuan perusahaan adalah untuk menjaga laba yang stabil dari tahun ke tahun untuk menghindari fluktuasi besar dalam laba.

Strategi manajemen laba biasanya berfokus pada waktu atau waktu pengakuan transaksi, baik pendapatan maupun biaya, yang dapat menghasilkan keuntungan sementara bagi perusahaan dalam pelaporan keuangan. Namun, untuk menghindari melanggar prinsip-prinsip akuntansi, manajemen harus tetap mematuhi peraturan akuntansi yang berlaku.

2.2.1 Prinsip-Prinsip Manajemen Laba

Menurut buku (Healy & Wahlen, 2005) yang berjudul "*Earnings Management: A Survey of the Literature*" Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan mereka dengan cara tertentu, sehingga dapat mencapai tujuan tertentu seperti meningkatkan kinerja di mata investor atau memenuhi ekspektasi pasar. Berikut adalah beberapa prinsip yang umum terkait manajemen laba:

1. Keandalan dan Relevansi: Laporan keuangan harus relevan dengan keputusan ekonomi pengguna dan memberikan informasi yang dapat diandalkan.
2. Kepatuhan dengan prinsip akuntansi: Teknik manajemen laba tidak boleh melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Mereka hanya boleh digunakan dalam batas-batas yang diizinkan oleh standar akuntansi.
3. Transparansi: Perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang jelas dan terbuka tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi laporan keuangan.
4. Penghindaran manipulasi berlebihan: Meskipun manajemen laba diizinkan, bisnis harus menghindari tindakan yang dapat menipu investor dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Kepentingan Berkelanjutan: Manajemen laba harus memperhatikan hasil jangka pendek dan jangka panjang.
6. Etika untuk Pelaporan Keuangan: Untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek, perusahaan tidak boleh kehilangan martabatnya dalam praktik manajemen laba.

2.2.2 Manfaat Manajemen Laba

Menurut (Debbianita et al., 2024) manajemen laba menawarkan beberapa keuntungan bagi perusahaan jika digunakan secara etis dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Berikut adalah beberapa keuntungan manajemen laba:

1. Meningkatkan Citra Perusahaan Daya Tarik Investor: Perusahaan dapat menarik perhatian investor dan meningkatkan kepercayaan pasar dengan melaporkan laba yang stabil atau meningkat. Ini dapat menghasilkan harga saham yang lebih tinggi dan akses modal yang lebih baik.
2. Mengelola Variasi Laba Stabilitas Keuangan: Manajemen laba adalah alat yang dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi volatilitas laba, yang menghasilkan gambaran yang lebih stabil dan dapat diprediksi. Ini penting untuk menarik investor yang lebih suka risiko yang lebih rendah.
3. Mencapai Tujuan Kinerja Memenuhi Ekspektasi Pasar: Dengan menggunakan manajemen laba, perusahaan dapat mencapai tujuan laba yang ditetapkan oleh manajemen atau harapan pasar. Ini dapat berdampak pada bonus eksekutif, insentif karyawan, dan nilai perusahaan.
4. Mencegah Harga Saham Turun Perlindungan Nilai Perusahaan: Dengan melakukan manajemen laba secara etis, perusahaan dapat menghindari reaksi pasar yang tidak menguntungkan, seperti penurunan harga saham karena laporan laba yang tidak memuaskan atau tidak sesuai ekspektasi.
5. Perencanaan Pajak yang Dioptimalkan Optimalisasi Beban Pajak: Perusahaan dapat mengelola kewajiban pajak mereka dengan merencanakan pengakuan pendapatan dan biaya. Misalnya, menunda pengakuan pendapatan untuk tahun pajak tertentu dapat membantu dalam penghematan pajak.
6. Mendukung Keputusan Manajer Informasi Berguna untuk Perencanaan: Manajemen laba yang tepat dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk perencanaan operasional, investasi, dan pengambilan keputusan strategis, terutama dalam situasi ketidakpastian.
7. Meningkatkan Ketersediaan Dana Kredit dan Investasi: Perusahaan dapat memperoleh akses yang lebih besar ke pembiayaan dari lembaga keuangan

dan investor dengan menunjukkan kinerja laba yang kuat. Ini bisa sangat penting untuk ekspansi atau pembuatan produk baru.

8. Mengubah Peraturan Dividen Pengelolaan Kebijakan Dividen: Manajemen laba memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan dengan kebijakan dividen sehingga pemegang saham dapat merasakan manfaat dividen yang stabil atau meningkat.
9. Kemudahan dalam Pelaporan Keuangan Penyesuaian dalam Pengakuan Pendapatan dan Biaya: Perusahaan dapat mengubah waktu pengakuan pendapatan dan biaya untuk membuat laporan keuangan lebih menguntungkan.

2.3 Beban Pajak Kini

2.3.1 Definisi Beban Pajak Kini

Pajak kini, juga dikenal sebagai pajak saat ini, adalah jumlah pajak yang wajib pajak harus bayar berdasarkan penghasilan kena pajak selama periode tertentu, yang dihitung sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Karena ada perbedaan antara peraturan perpajakan dan standar akuntansi komersial yang menghasilkan perbedaan permanen dan temporer koreksi fiskal terhadap laba akuntansi komersial menghasilkan pendapatan kena pajak. Menurut Arifin, & Sari, (2020) pajak saat ini dibayar dengan mengalikan penghasilan kena pajak dengan tarif pajak yang berlaku. Biaya ini harus dibayar oleh perusahaan dan dilaporkan. Perbedaan permanen tidak akan memengaruhi pajak di masa mendatang. Ini terjadi karena pendapatan atau biaya yang diakui dalam laporan keuangan komersial tetapi tidak diakui dalam perpajakan, atau sebaliknya. Menurut Wahyuni et al., (2021), ada perbedaan permanen yang menyebabkan perbedaan yang bersifat tetap antara laba fiskal dan laba komersial. Sebaliknya, ada perbedaan temporer yang terjadi ketika pendapatan atau biaya diakui dalam jangka waktu yang berbeda sesuai dengan standar akuntansi komersial dan perpajakan. Perbedaan temporer ini akan berdampak buruk pada beban pajak kini dimasa yang akan datang. Safira et al., (2023) mengatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal dapat berasal dari tindakan manajemen untuk mengubah laba untuk tujuan tertentu, seperti

mengurangi pajak terutang atau meningkatkan laba yang dilaporkan. Perubahan ini telah memungkinkan pajak untuk digunakan untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba perusahaan.

2.3.2 Jenis-Jenis Beban Pajak Kini

Beban pajak kini, menurut Rahayu et al., (2020) adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh bisnis berdasarkan penghasilan kena pajak selama periode tertentu. Menurut (Waluyo, 2020) jenis-jenis beban pajak kini adalah sebagai berikut:

1. **Beban Pajak Kini dari Laba Kena Pajak**

Ini adalah beban pajak yang dihitung setelah koreksi fiskal dari laba kena pajak. Laba kena pajak adalah hasil dari penghasilan perusahaan yang dikurangi dari biaya yang diakui oleh peraturan pajak.

2. **Biaya Pajak yang Disebabkan oleh Perbedaan Permanen**

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang muncul antara laba komersial dan laba kena pajak yang tidak akan berubah atau diakui kembali di masa mendatang. Pendapatan atau biaya yang tidak diakui dalam peraturan perpajakan ini menyebabkan perbedaan permanen, yang memengaruhi beban pajak saat ini secara langsung.

3. **Biaya Pajak yang Disebabkan Oleh Perubahan Temporer**

Perbedaan antara akuntansi komersial dan perpajakan adalah perbedaan pengakuan pendapatan atau biaya yang hanya bersifat sementara. Meskipun menimbulkan perbedaan pada beban pajak saat ini, efeknya akan dirasakan pada masa mendatang ketika perbedaan tersebut diperbaiki.

4. **Biaya Pajak atas Penghasilan Internasional**

Perusahaan yang menghasilkan uang di luar negeri sekarang harus membayar pajak di negara tempat uang itu diperoleh. Ini adalah bagian dari kewajiban perusahaan untuk membayar pajak berdasarkan sumber uang di berbagai negara.

5. **Biaya Pajak yang Disebabkan oleh Pengakuan Pendapatan dan Biaya yang Ditangguhkan.**

Pengakuan pendapatan dan biaya yang ditangguhkan antara akuntansi

komersial dan perpajakan juga dapat berdampak pada beban pajak saat ini. Jika pengakuan pendapatan atau biaya ditunda dalam perpajakan, hal ini akan menciptakan perbedaan sementara yang berdampak pada beban pajak saat ini.

2.3.3 Manfaat Beban Pajak Kini

(Waluyo, 2020) menyatakan bahwa beban pajak saat ini memiliki banyak manfaat besar bagi bisnis, terutama dalam hal manajemen keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan pajak. Berikut adalah beberapa keuntungan dari beban pajak saat ini:

1. Mengukur Kewajiban Pajak yang Harus Dibayar

Beban pajak memberikan informasi tentang jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah berdasarkan penghasilan kena pajak. Hal ini membantu perusahaan mengelola pembayaran pajak mereka dengan tepat waktu dan sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku.

2. Memberi Gambaran Tentang Kondisi Keuangan Perusahaan

Perusahaan dapat menilai seberapa besar pengaruh pajak terhadap profitabilitasnya dengan mengetahui besarnya beban pajak saat ini. Beban pajak saat ini mencerminkan beban yang langsung mengurangi laba bersih, sehingga memberikan gambaran lebih akurat tentang kondisi keuangan perusahaan.

3. Mendukung Pengambilan keputusan

Sekarang, informasi tentang beban pajak dapat membantu pengambilan keputusan manajemen dalam merencanakan strategi bisnis, terutama yang berkaitan dengan perencanaan pajak (*tax planning*) dan pengelolaan laba. Manajemen dapat menemukan peluang untuk mengurangi beban pajak secara legal melalui insentif atau strategi pengelolaan biaya.

4. Meningkatkan Kepatuhan Pajak

Perusahaan dapat mematuhi peraturan pajak yang berlaku dengan menghitung beban pajak secara akurat. Ini penting untuk menghindari denda atau sanksi yang mungkin timbul karena pelanggaran pajak.

2.4 Beban Pajak tangguhan

2.4.1 Definisi Beban Pajak Tangguhan

Triogi et al., (2021) menjelaskan bahwa akuntansi pajak tangguhan berguna untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kewajiban perpajakan di masa depan karena mereka mencerminkan pajak yang akan dibayarkan atau dihemat di masa mendatang karena perbedaan pengakuan dalam sistem akuntansi komersial dan perpajakan. Pajak tangguhan sangat penting untuk pelaporan keuangan karena memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan terkait kewajiban pajaknya dalam jangka panjang. Besar aset pajak tangguhan ditentukan dari nilai koreksi fiskal positif yang dihasilkan oleh rekonsiliasi fiskal. Misalnya, perbedaan yang terjadi ketika pengakuan beban akuntansi lebih besar daripada beban fiskal akan menghasilkan aset pajak tangguhan. Dalam hal ini, bisnis dapat meningkatkan arus kasnya dengan mengakui pengurangan pajak terutang di masa mendatang. Jika terdapat kemungkinan bahwa keuntungan pajak akan diperoleh di masa depan, nilai aset pajak tangguhan dicatat. Untuk menentukan seberapa besar kemungkinan aset pajak tangguhan tersebut dapat terjadi, proses ini memerlukan penilaian atau keputusan yang cermat. Hal ini penting karena penilaian yang tidak objektif dapat menghalangi perusahaan untuk menerapkan praktik manajemen laba, seperti menunda pajak yang terutang atau membuat penghematan pajak yang tidak berkelanjutan.

2.4.2 Jenis-Jenis Pajak Tangguhan

menurut Triogi et al., (2021) jenis-jenis beban pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

1. Pajak Tangguhan dari Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak yang disebabkan oleh perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan beban.

2. Akumulasi Rugi Pajak

Rugi pajak yang belum dibayar tahun sebelumnya dapat digunakan untuk mengurangi pajak terutang di masa depan. Rugi ini dianggap sebagai aset pajak tangguhan, dan dapat digunakan ketika bisnis mulai menghasilkan keuntungan.

3. Kredit Pajak yang Belum Dimanfaatkan

Pengurangan pajak yang diperoleh tetapi belum digunakan, seperti kredit pajak investasi atau kredit pajak lainnya, dapat dianggap sebagai aset pajak tangguhan.

4. Metode Penyusutan

Beban pajak tangguhan dapat terjadi karena perusahaan menggunakan metode saldo menurun untuk pajak daripada metode garis lurus untuk laporan akuntansi.

5. Penyisihan Piutang Tak Tertagih

Beban pajak tangguhan dapat dihasilkan dari penyisihan piutang tak tertagih yang tercantum dalam laporan keuangan tetapi tidak diakui untuk tujuan pajak.

2.4.3 Manfaat Beban Pajak tangguhan

Menurut Putri et al., (2022) Beban pajak tangguhan memiliki beberapa keuntungan besar bagi bisnis, terutama dalam hal manajemen keuangan dan perencanaan pajak. Berikut adalah beberapa keuntungan yang ditawarkan oleh beban pajak tangguhan:

1. Mengoptimalkan Perencanaan Pajak: Beban pajak tangguhan memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam merencanakan kewajiban pajak di masa depan. Dengan memahami perbedaan temporer antara akuntansi dan perpajakan, perusahaan dapat merancang strategi yang lebih efisien untuk meminimalkan kewajiban pajak di masa mendatang.
2. Menggambarkan Kinerja Keuangan yang Lebih Akurat: Beban pajak tangguhan membuat laporan keuangan lebih akurat. Hal ini menunjukkan kewajiban pajak yang mungkin terjadi di masa depan yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan penilaian kinerja perusahaan. Dengan demikian, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik.
3. Mengurangi Risiko Pajak di Masa Depan: Perusahaan dapat mengurangi risiko pajak di masa depan dengan mengidentifikasi dan mengelola beban pajak tangguhan. Mereka dapat memanfaatkan kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan mengoptimalkan kewajiban pajak mereka untuk menghindari masalah dengan otoritas pajak.

4. Mendukung Keputusan Investasi dan Pembiayaan: Informasi tentang beban pajak tangguhan dapat membantu manajemen membuat keputusan tentang investasi dan pembiayaan. Dengan mengetahui dampak pajak di masa depan, manajemen dapat merencanakan pengeluaran dan investasi yang lebih strategis, mempertimbangkan konsekuensi pajak yang mungkin timbul.

2.5 Aset Pajak Tangguhan

Dalam laporan keuangan, aset pajak tangguhan terdiri dari tiga komponen: aset pajak tangguhan, hutang pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan. PSAK No. 46, 2014 mendefinisikan aset pajak tangguhan sebagai "jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dikurangi dan diakumulasi rugi pajak sebelum dikompensasi serta akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan." Karena ada perbedaan laba sebagai dasar pengenaan pajak atas laba perusahaan yang dianggap sebagai aset pajak tangguhan, koreksi fiskal adalah koreksi yang baik karena ada perbedaan pada laba, di mana beban pajak penghasilan yang dicatat berdasarkan laporan keuangan akuntansi lebih sedikit daripada perhitungan beban pajak (Silviana, 2023).

2.5.1 Jenis Jenis Aset pajak tangguhan

Menurut Kieso et al., (2020) Menyatakan bahwa dalam laporan keuangan terdapat beberapa jenis aset pajak tangguhan, Berikut ini adalah jenis-jenis nya:

1. Aset Pajak Tangguhan Perbedaan Temporer: Ini terjadi ketika ada perbedaan sementara dalam perlakuan akuntansi dan perpajakan yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan atau biaya.
2. Aset Pajak Tangguhan dari Kerugian Fiskal yang Dapat Digunakan di Masa Depan: Jika sebuah bisnis mengalami kerugian fiskal pada suatu periode, kerugian tersebut dapat dikurangi dari laba kena pajak di masa mendatang, yang menciptakan aset pajak tangguhan.
3. Aset Pajak Tangguhan dari Kredit Pajak yang Belum Digunakan: Ketika perusahaan memiliki kredit pajak yang tidak dapat digunakan pada tahun

berjalan, tetapi dapat diterapkan di masa mendatang, kredit pajak yang belum digunakan dapat diklaim di masa mendatang.

4. **Aset Pajak Tangguhan Akibat Penghapusan Piutang yang Tidak Tertagih (Kerugian Impairment):** Jika kerugian penurunan nilai atau kerugian impairment pada piutang atau aset tetap tidak diakui untuk tujuan perpajakan, itu juga dapat menciptakan aset pajak tangguhan.

2.5.2 Manfaat Aset Pajak Tangguhan

Menurut Kieso et al., (2020) dalam akuntansi menengah, aset pajak tangguhan memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan:

1. **Menurunkan Kewajiban Pajak di Masa Depan:** Ketika laba akuntansi dan laba pajak berbeda, bisnis mencatat aset pajak tangguhan, yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak di tahun-tahun berikutnya. Aset pajak tangguhan membantu mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan di masa depan.
2. **Manajemen Arus Kas:** Perusahaan dapat mengelola arus kasnya dengan lebih baik dengan memiliki aset pajak tangguhan. Ini karena pengakuan aset ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar di masa depan, yang dapat meningkatkan likuiditas perusahaan dalam jangka pendek.
3. **Pengelolaan Kerugian Fiskal:** Aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan memanfaatkan kerugian fiskal yang dialami dalam suatu periode untuk mengurangi laba kena pajak di masa mendatang. Ini memberi kesempatan bagi perusahaan untuk merencanakan pembayaran pajak mereka dengan lebih strategis.
4. **Perbaikan Laporan Keuangan:** Pengakuan aset pajak tangguhan membantu membuat laporan keuangan lebih akurat tentang posisi keuangan. Ini juga memberi sinyal positif kepada investor bahwa bisnis memiliki potensi untuk menghemat pajak di masa depan, yang dapat meningkatkan nilainya.

5. Fleksibilitas dalam Perencanaan Pajak: Perusahaan yang memiliki aset pajak tangguhan dapat mengubah pengakuan beban pajak mereka sesuai dengan perubahan kebijakan pajak atau kondisi ekonomi.

2.6 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses mengatur kegiatan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga kewajiban perpajakannya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya, berada pada tingkat yang paling rendah, selama 15 waktu yang dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan pajak dan komersil (Zain, 2008).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tahap pertama dalam strategi Penghematan pajak. Menurut Lumbantoruan, Sophar (1996) ada beberapa tax Planning melalui pengelakan pajak yang dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari ketentuan perpajakan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan.
2. Mengambil keuntungan dari pemilihan bentuk-bentuk perusahaan yang tepat.
3. Mendirikan perusahaan dalam satu jalur usaha sehingga dapat diatur secara keseluruhan penggunaan tarif pajak, potensi penghasilan kerugian dan aktiva yang bisa dihapus.
4. Membagi penghasilan menjadi pendapatan dari beberapa wajib pajak.
5. Membagi penghasilan selama beberapa tahun untuk mencegah penghasilan itu masuk kedalam kategori pendapatan yang tarifnya tinggi.

2.6.1 Jenis-Jenis Perencanaan Pajak (*tax planning*)

Menurut (Erly, 2017) Menyatakan bahwa Perencanaan pajak terdapat beberapa jenis, yaitu:

1. Perencanaan pajak domestik
mengacu pada penerapan kebijakan perpajakan di negara tersebut, seperti menetapkan batas waktu untuk pengakuan pendapatan dan biaya atau menentukan metode penyusutan aset yang sesuai dengan undang-undang pajak.

2. Perencanaan Pajak Internasional

Strategi ini digunakan oleh perusahaan multinasional untuk memanfaatkan perbedaan tarif pajak, treaty shopping, dan transfer pricing di antara negara untuk memindahkan pendapatan ke negara dengan tarif pajak rendah dan meminimalkan pajak global.

3. Perencanaan Pajak Jangka Panjang

Strategi lebih strategis, termasuk manajemen aset pajak tangguhan untuk masa depan, berfokus pada penghematan pajak selama jangka waktu tertentu, seperti dengan menggunakan insentif sementara seperti cuti pajak.

4. Perencanaan Pajak melalui Insentif Pajak

Strategi ini melibatkan penggunaan insentif pemerintah, seperti pengurangan pajak untuk investasi di sektor tertentu. Insentif ini dapat mencakup cuti pajak, pengurangan pajak untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, atau pengurangan pajak pada wilayah tertentu.

5. Perencanaan Pajak dengan Struktur Organisasi

Salah satu contohnya adalah mendirikan perusahaan di negara yang tidak dikenakan pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak, yang biasanya melibatkan transfer keuntungan atau pengelolaan hak kekayaan intelektual di negara dengan tarif pajak rendah.

6. Perencanaan pajak untuk strategi pajak tangguhan

Strategi ini mempercepat pengakuan biaya atau menunda pengakuan pendapatan, yang menghasilkan efisiensi pajak tangguhan.

2.6.2 Manfaat Perencanaan Pajak (*tax planning*)

Menurut (Erly, 2017) Manfaat dari perencanaan pajak meliputi:

1. Mengoptimalkan Efisiensi Pajak: Perencanaan pajak membantu bisnis mengoptimalkan pengelolaan keuangan dengan meminimalkan beban pajaknya secara legal.
2. Meningkatkan Arus Kas: Perusahaan dapat mempertahankan lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk investasi atau operasi dengan mengurangi beban pajak.

3. Memaksimalkan Laba Setelah Pajak: Perencanaan pajak yang baik meningkatkan laba bersih perusahaan, yang meningkatkan nilainya bagi investor.
4. Memanfaatkan Insentif Pajak secara Optimal: Perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan insentif pajak pemerintah, seperti libur pajak atau pengurangan pajak ekstra, untuk mendukung rencana bisnis mereka.
5. Mengurangi Risiko Sengketa Pajak: Perencanaan yang sesuai dengan peraturan perpajakan membantu mencegah sengketa dengan otoritas pajak.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

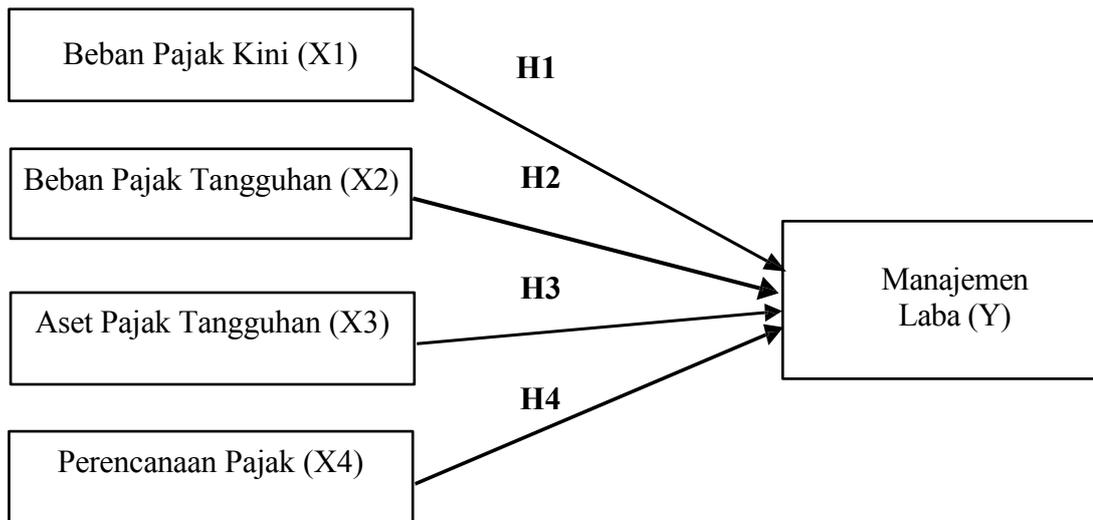
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yunila, & Aryati, (2018)	Pengaruh perencanaan pajak dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba	Dependen: Manajemen laba Independen: perencanaan pajak dan pajak tangguhan	1. Variabel Perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Variabel Pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
2.	Putra, & Kurnia, (2019b)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan perencanaan pajak Terhadap Manajemen Laba	Dependen: Manajemen Laba Independen: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan perencanaan pajak	1. Variabel aset Pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Variabel Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3.	(Adam, D. V., & Faridah, 2021)	Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba	Dependen: Manajemen laba Independen: Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan	1. Variabel Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Variabel Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4.	(Septianingrum et al., 2022)	Pengaruh beban pajak kini, tangguhan dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba	Dependen: Manajemen Laba Independen: beban pajak kini, tangguhan dan aset pajak tangguhan	1. Variabel beban pajak kini berpengaruh negative terhadap manajemen laba 2. Variable beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba 3. Variabel aset pajak tangguha tidak berpengaruh
5.	Indriani, & Priyadi, (2022)	Pengaruh beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO terhadap manajemen laba	Dependen: Manajemen Laba Independen: beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan pergantian CEO	1. Variabel beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan pergantian CEO memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

6	Tambunan, Nuryati, & Khasanah, (2022)	Pengaruh Perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan beban pajak kini terhadap manajemen laba	Dependen: Manajemen Laba Independen: Perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan beban pajak kini.	1. Variabel Perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Septiani & Arini (2024)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Jasa	Dependen: Manajemen laba Independen: Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan	1. Variabel Beban pajak tanggungan tidak Berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Variable Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu manajemen laba, variabel independen yaitu Beban pajak kini, pajak tangguhan dan Aset pajak tangguhan. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba

Karena ada perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*prinsipal*), keagenan sangat memengaruhi pengelolaan beban pajak kini. Manager yang berfokus pada hasil jangka pendek untuk meningkatkan kompensasi mereka cenderung menggunakan strategi pengurangan pajak seperti praktik penghindaran pajak. Meskipun meringankan beban pajak saat ini dalam jangka pendek, praktik ini dapat menimbulkan risiko hukum dan reputasi bagi bisnis dalam jangka panjang. Akibatnya, insentif dan pengawasan yang kuat diperlukan untuk mengurangi biaya keagenan dan memastikan bahwa manajer tidak merugikan bisnis.

Memahami perbedaan prinsip akuntansi dan perpajakan sangat penting. Perbedaan ini terjadi pada tingkat waktu dan tetap. beban pajak kini dihitung dengan mengambil penghasilan kena pajak setelah memperhitungkan perbedaan, lalu dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Perbedaan antara laba akuntansi dan

penghasilan kena pajak menunjukkan bagaimana manajer dapat mengubah metode penghindaran pajak. Oleh karena itu, untuk meminimalkan risiko bisnis dan melindungi kepentingan pemegang saham, pengelolaan pajak harus dilihat sebagai strategi keuangan jangka pendek dan juga sebagai tanggung jawab jangka panjang. Manajer dapat menggunakan perbedaan ini untuk meningkatkan laba (Gunawan & Hardjunanto, 2020 ;Susanti & Margareta, 2019). Saat ini, beban pajak sering digunakan sebagai variabel independen untuk menentukan praktik manajemen laba karena merupakan representasi dari nilai perbedaan tetap dan perbedaan waktu. Teori tersebut didukung oleh penelitian milik (Rahmawati & Prayoga, 2024) yang mengungkapkan hasil penelitian bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan Teori tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: Beban Pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.2 Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Dalam teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas kewajiban pajak perusahaan, termasuk beban pajak tangguhan pajak yang dapat ditangguhkan atau ditunda untuk mengantisipasi utang pajak penghasilan di masa mendatang. Manager yang sering mengejar target laba jangka pendek untuk memperoleh keuntungan pribadi seperti bonus dan insentif berbasis kinerja mungkin termotivasi untuk menggunakan pajak tangguhan untuk meningkatkan laba saat ini.

Strategi ini dapat menimbulkan risiko bagi pemegang saham dalam jangka panjang karena beban pajak yang ditangguhkan akan menjadi kewajiban yang harus dibayar di masa mendatang. Sangat penting bagi prinsipal dan komite audit untuk memastikan bahwa penggunaan pajak tangguhan bertujuan untuk meningkatkan kinerja laba jangka pendek dan mempertimbangkan implikasi keuangan jangka panjang yang dapat memengaruhi kebebasan perusahaan. Jika manajemen tidak mengelola pajak tangguhan dengan bijak, prinsipal mungkin menghadapi kerugian. Dengan kata lain, beban pajak tangguhan harus dipertimbangkan secara hati-hati dalam teori keagenan untuk memastikan bahwa kepentingan manajer dan

pemegang saham tetap selaras dan untuk menghindari risiko jangka panjang bagi perusahaan.

Di dalam beban pajak tangguhan, manajemen laba dianggap positif karena dapat digunakan untuk mengukur pilihan diskresioner manajer, yaitu pengeluaran untuk biaya selama periode tertentu. Ini karena manajer dapat menggunakan pelaporan pajak yang dapat meningkatkan keputusan manajemen, yaitu penghasilan, sehingga mencapai batas tertentu. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Septianingrum et al., 2022) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena setiap kenaikan beban pajak tangguhan maka kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba akan meningkat juga, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan teori tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.9.3 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba

Dalam teori keagenan, aset pajak tangguhan dapat digunakan oleh manajer untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan untuk tujuan jangka pendek, seperti meningkatkan laba bersih dalam laporan keuangan. Manajer dapat menggunakan pengakuan aset ini untuk meningkatkan citra keuangan perusahaan, meskipun terdapat risiko bahwa aset tersebut mungkin tidak dapat direalisasikan sepenuhnya di masa mendatang. Oleh karena itu, prinsipal (pemegang saham), dewan direksi, dan komite audit harus melakukan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa keputusan terkait aset pajak tangguhan dibuat berdasarkan proyeksi yang dapat diandalkan dan bertujuan untuk kepentingan jangka panjang perusahaan.

Aset pajak tangguhan juga muncul dalam laporan keuangan, baik pada neraca maupun laporan laba rugi, karena pajak penghasilan yang akan dibayarkan di masa mendatang. Ini dipengaruhi oleh perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan, serta kemungkinan kerugian fiskal yang masih dapat digunakan di masa mendatang. Aset pajak tangguhan ini menunjukkan manfaat pajak di masa depan, yang mendorong manajer untuk menggunakan perbedaan tersebut untuk

meningkatkan laba bersih saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pengawas keuangan dan prinsipal untuk memastikan bahwa pengakuan aset pajak tangguhan didasarkan pada asumsi yang wajar dan masuk akal, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi bisnis daripada hanya keuntungan jangka pendek.

Dampak dari PPh di masa yang akan datang harus diakui, dihitung, disajikan, dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat membayar pajak yang lebih rendah saat ini, tetapi sebenarnya memiliki hutang pajak yang lebih besar di masa mendatang. Sebaliknya, suatu perusahaan dapat membayar pajak yang lebih tinggi saat ini, tetapi sebenarnya memiliki hutang pajak yang lebih kecil di masa mendatang. Jika laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal karena Put temporer, aset pajak tangguhan terjadi. Ini berarti bahwa perusahaan harus menunda pajak terutang di masa mendatang jika laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal (Warfield et al., 2007). Teori ini di dukung oleh (Putra, Y. M., & Kurnia, 2019a) bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan Teori tersebut maka penelitian hipotesis dari penelitian ini adalah:

H3: Aset Pajak Tangguhan Berpengaruh terhadap Manajemen laba

2.9.4 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen laba

Dalam teori keagenan, manajer dapat menggunakan strategi perencanaan pajak untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Mereka dapat menggunakan strategi ini untuk mengurangi beban pajak secara legal dan meningkatkan laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan mereka. Seringkali, tujuan ini adalah untuk meningkatkan citra keuangan organisasi di mata pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur. Namun, jika metode ini diterapkan tanpa mempertimbangkan konsekuensi keuangan jangka panjang perusahaan, kepentingan jangka panjang dapat diabaikan.

Laporan keuangan perusahaan baik neraca maupun laba rugi dipengaruhi oleh perencanaan pajak. Dalam manajemen laba, manajer dapat mengatur waktu pengakuan pendapatan dan biaya dengan memanfaatkan celah perpajakan seperti

pengurangan pajak sementara, pengelolaan kompensasi kerugian fiskal, atau pemanfaatan insentif pajak. Meskipun ada kemungkinan bahwa keuntungan jangka pendek dari tindakan ini dapat mengakibatkan risiko kewajiban pajak yang lebih besar di masa mendatang, tindakan ini dapat meningkatkan laba bersih yang dilaporkan.

laporan keuangan yang tepat dan transparan sangat penting untuk menunjukkan dampak perencanaan pajak terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sangat penting bagi pengawas keuangan dan prinsipal untuk memastikan bahwa keputusan terkait perencanaan pajak mempertimbangkan bukan hanya efisiensi pajak jangka pendek tetapi juga keberlanjutan dan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Oleh karena itu, strategi perencanaan pajak yang baik akan memastikan bahwa perusahaan tetap kompetitif tanpa melanggar undang-undang atau mengorbankan keberlanjutan jangka panjang (Erly, 2017). Teori tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan, B. E., Nuryati, T., & Khasanah, 2022) bahwa Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang terencana dengan baik cenderung melakukan manajemen laba yang lebih baik. Perencanaan pajak yang baik juga dapat mendorong perusahaan untuk mengubah laporan keuangan mereka, seperti menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan. Berdasarkan Teori tersebut maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H4: Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba